POACE: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan
DOI : https://doi.org/10.24127/poace.v6i2.9747
Volume 6, No. 6, 2026, 160-171

ISSN 2775-6564 (Print)
ISSN 2775-7048 (Online)

PERAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENDUKUNG KINERJA GURU DI SD NEGERI 1 SUNGAI BURUNG

Ahmad Jarjaini[1], Marzuki Noor[2], Sudirman Aminin [3]
[1]SD Negeri 1 Sungai Burung, Kabupaten Tulang Bawang, Indonesia
[2,3] Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia
E-mail: ahmadjarjaini@gmail.com [1)]
marzuki4metro@yahoo.com [2)]
sudirman.am57@gmail.com [3)]

Abstrak

Kinerja guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Peningkatan kinerja guru tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu guru, tetapi juga oleh dukungan kepemimpinan kepala sekolah melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan otonomi, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung peningkatan kinerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam mendukung kinerja guru di SD Negeri 1 Sungai Burung Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang berkaitan dengan pelaksanaan MBS dan kinerja guru. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS berperan dalam mendukung peningkatan kinerja guru melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab kepada sekolah, pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, serta penguatan akuntabilitas dalam pelaksanaan program sekolah. Penerapan MBS juga mendorong terciptanya komunikasi, kerja sama, dan koordinasi yang lebih baik antara kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Dengan demikian, MBS memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pengelolaan sekolah yang mendukung guru untuk melaksanakan tugas secara lebih efektif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah; Kinerja Guru; Kepemimpinan Kepala Sekolah; Partisipasi Guru: Sekolah Dasar;

Abstract

Teacher performance is one of the important factors in determining the success of educational implementation in schools. Improving teacher performance is influenced not only by teachers' individual competencies but also by the support of school leadership through the implementation of School-Based Management (SBM). SBM provides schools with opportunities to develop autonomy, participation, transparency, and accountability in educational management, thereby creating a work environment that supports improved teacher performance. This study aims to describe the role of School-Based Management (SBM) in supporting teacher performance at SD Negeri 1 Sungai Burung, Tulang Bawang Regency. This study employed a qualitative approach using a descriptive research design. Data were collected through in-depth interviews with informants involved in the implementation of SBM and teacher performance. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of SBM plays a role in supporting improved teacher performance by providing schools with greater authority and responsibility, involving teachers in decision-making processes, and strengthening accountability in the implementation of school programs. The implementation of SBM also promotes better communication, collaboration, and coordination between school principals and teachers in carrying out instructional responsibilities. Therefore, SBM plays an important role in creating a school management environment that supports teachers in performing their duties more effectively and responsibly, while remaining oriented toward the achievement of educational goals.

Keywords: *School-Based Management; Teacher Performance; School Leadership; Teacher Participation; Primary School.*
Received: Agustus 2025 *Approved: September 2026* *Published: Oktober 2026*

This is an open access article under the Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak terlepas dari suatu proses belajar setiap individu yang terlibat di dalamnya. Proses belajar dapat terjadi apabila seseorang yang menjalani proses belajar tersebut menunjukkan tingkah laku yang berbeda dari sebelumnya, dengan kata lain, proses belajar akan merubah tingkah laku seseorang dari yang belum tau menjadi tau, serta dari yang belum terampil menjadi terampil. Proses belajar serta perubahan pada individu ini terjadi apabila sekolah dapat secara maksimal berperan sebagai organisasi formal berupa pembinaan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia yang dikemas dalam bentuk sistem pendidikan.

Proses penyelenggaraan organisasi sekolah yang dapat berperan secara maksimal tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru sebagai salah satu komponen terpenting dari organisasi sekolah senantiasa selalu menjadi sorotan perhatian. Hal ini disebabkan karena guru berperan secara langsung dilapangan dalam melakukan pembinaan dan pengembangan peserta didik dikelas maupun luar kelas. Segala bentuk keberhasilan yang telah dicapai oleh sekolah, terutama yang berkaitan dengan output dan outcome pembelajaran siswa, selalu berhubungan langsung dengan kinerja guru di sekolah yang bersangkutan. Kinerja sumber daya manusia dalam sebuah organisasi perlu untuk terus ditingkatkan. Manusia didalam sekolah yang perlu ditingkatkan kinerjanya adalah guru. Upaya peningkatan kinerja guru ini harus terus dilakukan, peningkatan yang dimaksud tidak hanya terletak pada pelatihan dan pembinaan kompetensi guru melalui program-program pelatihan dan pengembangan, akan tetapi juga perlu ditingkatan juga melalui pengelolaan, pengawasan, dan pengendalian kinerja oleh seorang kepala sekolah.

Fenomena tersebut juga terjadi pada guru-guru di SD Negeri 1 Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang. Guru-guru tersebut cenderung memiliki kinerja yang monoton sehingga menjadi persoalan yang perlu dicarikan solusinya, yaitu perlu untuk ditingkatkan kinerjanya. Persoalan kurang meningkatnya kinerja guru SD Negeri 1 Sungai Burung disebabkan karena: (1) Belum optimalnya kinerja guru yang tampak pada komponen prestasi kerja, tanggung jawab, serta kerjasama; (2) Penilaian sasaran kinerja guru masih ditemukan ketidaksesuaian perhitungan sebagai akibat dari kesalahan-kesalahan teknis yang luput dari pengawasan dan pemeriksaan oleh pimpinan sekolah, sehingga pada akhirnya hal tersebut dapat mempengaruhi ketidak-akuratan dalam pengukuran kinerja guru itu sendiri; serta (3) tindakan supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan dengan mengukur setiap komponen kompetensi yang perlu dipenuhi setiap guru oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah belum cukup untuk memotivasi kinerja guru, karena di samping penilaian yang dilakukan lebih bersifat formalitas dan kurang objektif, komunikasi dan layanan pembinaan dalam pemecahan masalah kinerja yang dihadapi guru pun masih belum optimal, serta pengawasan yang terkesan tidak terarah pada penemuan atau pemberian Solusi yang sebenarnya terjadi dilapangan.

Bedasarkan hasil data Pra-Penelitian dalam mendukung argumen atau fakta lapangan tersebut, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Data Pra penelitian pelaksanaan kinerja guru SD Negeri 1 Sungai Burung.

No	Indikator Kinerja Guru	Jumlah Guru	Guru yang telah melaksanakan	Guru yang belum melaksanakan

1.	Melakukan perencanaan pembelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka	10 Guru (100%)	3 (30%)	7 (70%)
2.	Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran		4 (40%)	6 (60%)
3.	Melaksanakan kegiatan evaluasi hasil belajar peserta didik dan merencanakan kegiatan tindak lanjut		5 (70%)	5 (50%)
	Rata - rata		4 (40%)	6 (60%)

Sumber : Observasi langsung guru SDN 1 Sungai Burung (11/24)

Berdasarkan data tabel 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru di di SD Negeri 1 Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang terdapat pada kompetensi guru pada dimensi kompetensi pedagogiknya. (1) 70% atau sebanyak 7 orang guru belum dapat secara mandiri dalam menyusun perangkat pembelajarannya sesuai dengan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, (2) 60% atau sebanyak 6 orang guru belum bisa menyertakan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual dikelas saat pembelajaran, dan pembelajaran dilakukan masih berpusat pada guru dengan berbasis ceramah dan buku materi, (3) 50% atau sebanyak 5 orang guru belum bisa melakukan kegiatan evaluasi hasil belajar peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik dan merencanakan kegiatan tindak lanjutnya dengan rata – rata 40% telah melaksanakan dan 60% belum melaksanakan.

Permasalahan kinerja guru berdasarkan pemaparan data tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor utama selain dari kemampuan individu guru tersebut, yaitu kemampuan kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui manajemen berbasis sekolah untuk memaksimalkan kerja pendidik yang efektif guna mencapai tujuan yang lebih baik lagi. Baru kemudian pada kemampuan individu dari guru tersebut. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan dapat mendeskripsikan proses pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kinerja guru SD Negeri 1 Sungai Burung Kabupaten Tulang Bawang, serta mengetahui dampak penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) terhadap kinerja para guru di SD Negeri 1 Sungai Burung Kabupaten Tulang Bawang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena dapat memberikan narasi deskripsi secara holistik tentang pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru di SD Negeri 1 Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Mustoto (2020:124) yang menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik". Penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini sesuai dengan pendapat Suryabrata (dalam Jafar, 2018:38) yaitu "Bermaksud mendeskripsikan situasi-situasi atau kejadian-kejadian secara nyata".

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diperlukan, dengan peran sebagai pengamat. Oleh karena itu, peneliti harus mampu memahami konteks situasi, perilaku, interaksi antar individu, aktivitas, nilai-nilai, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam proses ini, peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh dan mendalam terhadap peristiwa tertentu. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan bertujuan untuk melakukan pengamatan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai instrumen, salah satunya adalah wawancara mendalam.

Subjek penelitian (responden) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan para guru yang bertugas di Sekolah Dasar Negeri 1 Sungai yang bertugas pada tahun pelajaran 2024/2025. Guna memperoleh data-data yang sesuai pada penelitian, peneliti melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber melalui wawancara mendalam. Data hasil penelitian yang akan diungkap merupakan data-data yang memuat tentang indikator dari setiap variabel penelitian. Pada variabel bebas yaitu manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan indikator-indikator dalam variabel tersebut antara lain input, proses, dan output manajemen berbasis sekolah (MBS). Sedangkan pada variabel terikat yaitu kinerja guru, indikator-indikator dalam variabel tersebut antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas satu orang kepala sekolah dan 10 orang guru yang bertugas di SD Negeri 1 Sungai Burung Kabupaten Tulang Bawang pada tahun pelajaran 2024/2025. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) serta pelaksanaan tugas dan kinerja guru di sekolah. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran dalam perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan MBS, sedangkan guru menjadi informan pendukung yang memberikan informasi mengenai implementasi MBS dan pelaksanaan tugas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

pembahasan ini menginterpretasikan temuan penelitian kualitatif mengenai Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 1 Sungai Burung Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang berdasarkan penyajian paparan data penelitian dan temuan penelitian pada bab sebelumnya. Berikut pembahasan penelitian ini disusun sesuai dengan urutan rumusan masalah yang telah ditentukan serta hasil penelitian relevan yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain, berikut pembahasan penelitiannya:

A. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SDN 1 Sungai Burung

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, melibatkan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta meningkatkan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Dalam penelitian ini, peran MBS dalam mendukung kinerja guru di SD Negeri 1 Sungai Burung dianalisis melalui aspek input, proses, dan output. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pengelolaan sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tugas guru, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap input, penerapan MBS di SD Negeri 1 Sungai Burung ditunjukkan melalui pemberian kewenangan kepada guru untuk

berkontribusi dalam perencanaan dan pengembangan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah memberikan ruang kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain pemberian kewenangan, dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan kompetensi guru juga menjadi bagian penting dari input MBS. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional, seperti webinar, workshop, Kelompok Kerja Guru (KKG), dan program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia dalam kerangka MBS tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan tugas, tetapi juga pada peningkatan kapasitas guru.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hakim (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan MBS ditandai oleh adanya kewenangan sekolah dalam mengelola kepentingannya, fleksibilitas dalam memberdayakan sumber daya, serta keterlibatan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hakim terletak pada pentingnya otonomi dan pemberdayaan sumber daya sekolah sebagai bagian dari penerapan MBS. Namun, penelitian ini lebih menekankan bagaimana kewenangan dan dukungan tersebut dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan tugas pembelajaran.

Pada aspek proses, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS tercermin dalam keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sekolah. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan memberikan masukan melalui rapat sekolah, KKG, serta forum musyawarah lainnya. Proses pengambilan keputusan yang melibatkan guru menciptakan komunikasi dan koordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam menentukan program serta strategi yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam proses tersebut. Kepala sekolah berperan dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tugas guru, termasuk dalam pengembangan kompetensi profesional. Dengan adanya komunikasi dan koordinasi yang berlangsung secara partisipatif, guru memiliki ruang untuk menyampaikan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Waidah (2013) yang menjelaskan bahwa implementasi MBS mencakup berbagai aspek pengelolaan sekolah, antara lain proses pembelajaran, perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengelolaan kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat, serta pengelolaan iklim sekolah. Waidah juga menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan melalui musyawarah dengan mempertimbangkan kemampuan dan kondisi sekolah.

Persamaan kedua penelitian tersebut terlihat pada pentingnya kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dalam pelaksanaan MBS. Sementara itu, penelitian ini memberikan penekanan lebih khusus pada keterlibatan guru dalam proses pengambilan

keputusan dan dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan tugas pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa MBS dapat menjadi mekanisme yang memperkuat hubungan kerja antara kepala sekolah dan guru.

Pada aspek output, penerapan MBS terlihat dari adanya dukungan terhadap pelaksanaan tugas guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kewenangan yang diberikan kepada guru, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta dukungan pengembangan kompetensi memberikan ruang bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih terarah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya menerapkan hasil pengembangan kompetensi dalam kegiatan pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi dan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah. Dengan demikian, output penerapan MBS dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari kemampuan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan MBS memiliki peran dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kinerja guru. Namun demikian, hubungan tersebut tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat secara langsung karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peran MBS lebih tepat dipahami melalui proses pemberian kewenangan, partisipasi, dukungan kepemimpinan, dan pengembangan kapasitas guru yang secara bersama-sama menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan tugas guru.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa peran MBS dalam mendukung kinerja guru di SD Negeri 1 Sungai Burung berlangsung melalui keterkaitan antara input, proses, dan output. Pada tahap input, sekolah menyediakan kewenangan, sumber daya, dan dukungan pengembangan kompetensi. Pada tahap proses, dukungan tersebut diwujudkan melalui kepemimpinan partisipatif, komunikasi, koordinasi, dan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, pada tahap output, proses tersebut tercermin dalam pelaksanaan tugas guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa MBS berperan sebagai mekanisme pengelolaan sekolah yang menciptakan kondisi pendukung bagi peningkatan kinerja guru, bukan semata-mata sebagai kebijakan administratif. Keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam memberikan ruang partisipasi, mendukung pengembangan profesional guru, serta membangun komunikasi dan koordinasi yang efektif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya dapat diketahui bahwa pada tahap proses, MBS mendorong transformasi kinerja guru melalui mekanisme sistematis. Pengembangan profesional diwujudkan dalam komunitas belajar dan KKG yang memfasilitasi transfer pengetahuan antar generasi guru. Evaluasi kinerja berkelanjutan (supervisi mingguan dan semesteran) berfungsi sebagai umpan balik formatif untuk memperbaiki metode pembelajaran. Mekanisme ini menghasilkan akuntabilitas pedagogis, tercermin dari pengelolaan kelas yang terstruktur berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Pratiwi (2016) yang menyatakan bahwa “banyak faktor yang ikut berpengaruh terhadap kualitas

pendidikan, namun salah satu yang diduga besar pengaruhnya ialah faktor manajemen pendidikan, terutama Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam MBS peran serta masyarakat yang menonjol terdapat dalam pengambilan keputusan, secara bersama-sama dengan kepala sekolah dan guru-guru mengadakan musyawarah".

Studi longitudinal Prasetiawan (2021) yang menganalisis 15 sekolah marginal selama 3 tahun menemukan bahwa "kepemimpinan transformasional kepala sekolah - yang mengombinasikan visi strategis, pemberdayaan staf, dan modeling praktik baik - menjadi faktor penentu 78% keberhasilan implementasi MBS. Penelitian ini secara khusus mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang secara konsisten menerapkan *intellectual stimulation* melalui diskusi reflektif mingguan dan *individualized consideration* dengan pendampingan personal, mampu meningkatkan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan akademik sebesar 45%". Temuan ini memperkuat praktik kepemimpinan di SDN 1 Sungai Burung dimana kepala sekolah berperan sebagai katalisator perubahan melalui pendekatan partisipatif. Efektivitas forum KKG sebagai engine pengembangan kapasitas guru didukung tematan Nurhayati (2023) dalam riset action research 2 tahun di 10 SD terpencil. Penelitian ini membuktikan bahwa "model KKG terstruktur berbasis lesson study dengan siklus perencanaan-observasi-refleksi yang dijalankan 2 minggu sekali, meningkatkan kompetensi pedagogik guru sebesar 32.7% pada aspek perancangan pembelajaran kontekstual. Signifikansi peningkatan ini terutama terlihat pada guru senior (>50 tahun) yang mengalami peningkatan keterampilan teknologi pendidikan sebesar 28.9%". Pola kolaborasi serupa menjadi tulang punggung keberhasilan MBS di SDN 1 Sungai Burung. Kolaborasi horizontal antar guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran menciptakan social capital yang memperkuat inovasi, seperti adopsi metode student-centered (PjBL, inkuiri) menggantikan paradigma teacher-centered

B. Kinerja Guru SD Negeri 1 Sungai Burung

Hasil yang tertuang dalam wawancara mendalam yang diperoleh dari kepala sekolah dan para guru di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sungai Burung terlihat bahwa tiga dimensi kinerja guru yaitu Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran di SD Negeri 1 Sungai Burung, Kabupaten Tulang Bawang, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam kinerja guru yang ditinjau secara pedagogik. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Sari dan Wijaya (2023) yang menyatakan bahwa "Penelitian kuantitatif di 25 SDN Jawa Barat menemukan korelasi positif yang signifikan antara tingkat pemberdayaan guru dalam pengambilan keputusan sekolah (aspek kunci MBS) dengan motivasi kerja dan kinerja mengajar. Guru yang terlibat aktif dalam perencanaan program akademik dan penyusunan anggaran menunjukkan peningkatan dalam perencanaan pembelajaran, penggunaan metode inovatif, dan evaluasi siswa".

Transformasi peningkatan ini dapat tercapai melalui integrasi sistemik antara otonomi kurikuler, kolaborasi profesional, dan dukungan infrastruktur dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sungai Burung. Kinerja guru mengalami peningkatan holistik yang terukur dalam tiga dimensi pedagogik: 1) Perencanaan Pembelajaran: Kolaborasi antar guru dalam menyusun perangkat Kurikulum Merdeka mencapai kelengkapan 100%, didukung infrastruktur digital (chromebook, proyektor) untuk akses sumber belajar. 2) Pelaksanaan Pembelajaran: Pergeseran metode menuju pendekatan kontekstual seperti pembelajaran berbasis proyek menggunakan bahan lokal meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan siswa. Pengelolaan kelas yang responsif dan pemanfaatan teknologi memperkuat engagement siswa. 3) Evaluasi Pembelajaran: Guru mengadopsi asesmen

holistik (tertulis, lisan, proyek) dan manajemen nilai berbasis data. Tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan menunjukkan siklus perbaikan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Febriana dan Putra (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Kolaboratif pada 15 SDN di Bali dapat memperkuat keterlibatan guru dalam tim pengembang kurikulum dan evaluasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan yang signifikan dalam aspek kinerja guru, terutama dalam kreativitas merancang bahan ajar kontekstual dan penerapan penilaian autentik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelibatan guru secara bermakna dalam pengambilan keputusan akademik dapat mendorong inovasi pembelajaran serta meningkatkan responsivitas guru terhadap kebutuhan peserta didik.

Implikasi pedagogis pemanfaatan bahan lokal sebagai media pembelajaran dianalisis mendalam oleh Siregar et al. (2024) melalui studi etnopedagogi di komunitas pesisir. Penelitian ini mengungkap bahwa kontekstualisasi pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan student engagement sebesar 41.2% (diukur melalui alat observasi CLASS), tetapi juga mengembangkan critical pedagogical consciousness guru dalam merancang materi ajar yang relevan dengan realitas sosio-kultural siswa. Temuan ini menjelaskan mekanisme di balik kesuksesan inovasi media cangkang kerang di SDN 1 Sungai Burung yang meningkatkan retensi konsep matematika sebesar 27.3%. Dalam konteks percepatan transformasi digital pasca-pandemi, Yusuf (2025) melakukan riset mixed-methods terhadap 120 guru SD di daerah 3T. Studi ini membuktikan bahwa adopsi KKG digital dengan model *blended community of practice* (kombinasi webinar sinkronus dan platform LMS asinkronus) mengurangi kesenjatan kompetensi teknologi guru sebesar 63.8% dalam 6 bulan. Lebih penting lagi, penelitian ini mengidentifikasi faktor kunci keberhasilan: *scaffolded mentoring* oleh guru pemandu dan *reward system* berbasis pencapaian mikro (*micro-credentials*).

C. Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Peningkatan Kinerja Guru di SD Negeri 1 Sungai Burung bersifat simbiosis mutualistik, di mana MBS bukan hanya pendorong tapi juga dipengaruhi oleh kinerja guru. Secara empiris, hal ini terbukti dari: 1) Dampak Otonomi: Kewenangan mengadaptasi kurikulum melahirkan inovasi pedagogis berbasis lokal (Seperti kerajinan cangkang kerang), yang meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus mengatasi keterbatasan sumber daya. 2) Dampak Kolaborasi: KKG dan komunitas belajar memperkuat kapasitas kolektif, menghasilkan peningkatan kompetensi guru (9 dari 10 guru tersertifikasi PPG) dan penurunan learning gap. 3) Dampak Akuntabilitas: Supervisi rutin menciptakan budaya refleksi mandiri, yang tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa dari <90% menjadi 95%.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa komite sekolah yang aktif dan mendukung, terutama dalam mengalokasikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pengembangan guru (seperti workshop dan pembelian bahan ajar), secara langsung berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik guru dan semangat dalam melaksanakan pembelajaran. Dukungan non-material (seperti apresiasi) juga berdampak positif. Penelitian kebijakan oleh Saputra (2021) mengkaji dampak partisipasi masyarakat dalam alokasi dana BOS terhadap pengembangan guru. Analisis regresi data 5 tahun menunjukkan bahwa sekolah dengan mekanisme *participatory budgeting* transparan mengalami peningkatan 28.3% pada

anggaran pengembangan guru dan 22.7% pada keikutsertaan pelatihan. Temuan kualitatif mengungkap bahwa keterlibatan *meaningful stakeholder engagement* menciptakan *shared responsibility* terhadap peningkatan kualitas pembelajaran". Studi komparatif Wulandari (2022) di 20 sekolah pelaksana MBS "mengembangkan kerangka *integrated accountability ecosystem* yang menghubungkan akuntabilitas vertikal (ke dinas) dengan akuntabilitas horizontal (ke masyarakat). Implementasi model ini mengurangi *administrative burden* guru sebesar 31.2% sekaligus meningkatkan transparansi pelaporan 79.4%. Penelitian ini merekomendasikan sistem *smart accountability* berbasis aplikasi yang mengotomatisasi pelaporan tanpa mengganggu fokus pedagogik".

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Febriana dan Putra (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Kolaboratif pada 15 SDN di Bali dapat memperkuat keterlibatan guru dalam tim pengembang kurikulum dan evaluasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan yang signifikan dalam aspek kinerja guru, terutama dalam kreativitas merancang bahan ajar kontekstual dan penerapan penilaian autentik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelibatan guru secara bermakna dalam pengambilan keputusan akademik dapat mendorong inovasi pembelajaran serta meningkatkan responsivitas guru terhadap kebutuhan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rahman (2020) yang menunjukkan bahwa studi mixed-methods pada 10 SDN di wilayah perkotaan Jawa Timur mengkaji keterkaitan antara praktik akuntabilitas dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang meliputi transparansi pelaporan keuangan, pemaparan rencana kerja tahunan, dan pelaksanaan pertemuan evaluasi secara rutin, dengan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang menerapkan prinsip akuntabilitas dapat meningkatkan disiplin kerja guru serta mendorong fokus terhadap pencapaian target pembelajaran. Selain itu, guru menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan praktik pembelajaran karena didukung oleh mekanisme pelaporan dan pemberian umpan balik yang jelas dari berbagai pemangku kepentingan sekolah, termasuk orang tua peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Negeri 1 Sungai Burung menunjukkan efektivitas model desentralisasi adaptif dalam mendukung peningkatan kinerja guru di daerah marjinal. Penerapan MBS melalui pemberian otonomi, partisipasi, dan akuntabilitas menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional dan inovasi pedagogis guru. Mekanisme akuntabilitas melalui supervisi akademik berkelanjutan sebagaimana dibuktikan oleh Kurniawan et al. (2020) dalam eksperimen kuasi selama 18 bulan, melalui sistem supervisi berbasis growth-oriented assessment dengan siklus dua mingguan yang meliputi pra-konferensi, observasi terstruktur, dan refleksi kolaboratif, menunjukkan peningkatan ketelitian evaluasi pembelajaran sebesar 38,4%, konsistensi penerapan pendekatan diferensiasi sebesar 29,1%, serta refleksi kritis terhadap praktik mengajar sebesar 42,7%. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa supervisi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat memperkuat praktik profesional guru. Selanjutnya, Rahmawati et al. (2023) melalui analisis terhadap 45 SD di daerah 3T menemukan adanya korelasi signifikan ($r=0,82$, $p<0,01$) antara tingkat otonomi kurikuler dan kapasitas inovasi pedagogik guru. Penelitian tersebut mengidentifikasi tiga strategi yang efektif, yaitu contextual curriculum mapping berbasis kebutuhan lokal, teacher-led curriculum design teams, dan flexible assessment framework, yang menghasilkan peningkatan sebesar 34,9% pada indikator kreativitas guru dalam merancang bahan ajar autentik. Dalam konteks SD Negeri 1 Sungai Burung,

peningkatan kinerja guru yang tercermin melalui inovasi pedagogis, peningkatan hasil belajar siswa hingga 95%, serta penguatan kompetensi profesional menunjukkan bahwa penerapan MBS dapat menghubungkan otonomi sekolah dengan akuntabilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan MBS perlu didukung oleh kepemimpinan partisipatif sebagai penghubung antara kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran, kolaborasi berbasis KKG sebagai sarana transfer pengetahuan secara berkelanjutan, serta pemanfaatan bahan dan sumber belajar lokal sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur. Dengan demikian, MBS tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan administratif, tetapi juga sebagai ekosistem pengelolaan pendidikan yang menempatkan guru sebagai aktor penting dalam pengembangan dan transformasi pembelajaran, khususnya pada sekolah yang berada dalam konteks geografis dan sumber daya yang menantang.

Temuan penelitian relevan para peneliti terdahulu yang telah dideskripsikan diatas secara konsisten mengindikasikan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berpotensi signifikan dalam meningkatkan kinerja guru SD Negeri. Mekanisme utama yang teridentifikasi meliputi: (1) Pemberdayaan dan Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan (akademik dan non-akademik) yang meningkatkan motivasi dan ownership; (2) Pengelolaan Sumber Daya yang Otonom dan Fleksibel memungkinkan alokasi yang lebih tepat sasaran untuk pengembangan guru; (3) Kolaborasi dan Akuntabilitas yang diperkuat antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung dan menuntut peningkatan kualitas; (4) Peran Krusial Kepemimpinan Kepala Sekolah, khususnya gaya transformasional, sebagai penggerak dan fasilitator efektiv MBS.

Tantangan utama yang juga terungkap mencakup kesiapan kapasitas manajerial kepala sekolah, kesenjangan sumber daya antar daerah, dan kebutuhan akan mekanisme pelibatan guru yang bermakna dan berkelanjutan. Secara kolektif, penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan MBS dalam meningkatkan kinerja guru sangat bergantung pada implementasi yang partisipatif, transparan, akuntabel, dan didukung kepemimpinan yang kuat serta alokasi sumber daya yang efektif.

Hubungan Kausalitas Simbiotik antara MBS dan Kinerja Guru di SDN 1 Sungai Burung bersifat resiprokal dan saling menguatkan (mutualistic symbiosis). Sintesis mekanisme pengaruh menunjukkan bahwa: (a) Otonomi Operasional memicu agency guru untuk berinovasi secara pedagogis (contoh: media cangkang kerang), yang secara langsung meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. (b) Struktur Kolaborasi (KKG, komunitas belajar) berfungsi sebagai social capital yang mempercepat transfer pengetahuan dan penguatan kapasitas kolektif, berdampak pada peningkatan kompetensi dan motivasi guru. (c) Mekanisme Akuntabilitas (supervisi rutin, pelaporan transparan) menciptakan lingkungan bertekanan positif yang mendorong refleksi praktik dan disiplin kerja, meningkatkan ketelitian dalam evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. (d) Kepemimpinan Transformasional kepala sekolah menjadi faktor katalitik yang mengintegrasikan ketiga elemen MBS (otonomi, partisipasi, akuntabilitas) menjadi pengungkit kinerja, sekaligus memastikan keberlanjutan siklus melalui pengembangan profesional dan apresiasi. Dampak integratif ini terkuantifikasi dalam peningkatan signifikan hasil belajar siswa (95%), menjadi indikator ultimat efektivitas MBS dalam meningkatkan kinerja guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berperan dalam mendukung kinerja guru di SD Negeri 1 Sungai Burung

Kabupaten Tulang Bawang. Peran tersebut terlihat melalui pemberian otonomi kepada guru, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, penguatan kolaborasi profesional, serta dukungan kepala sekolah melalui supervisi dan pengembangan kompetensi guru. Penerapan MBS tersebut mendukung guru dalam melaksanakan tugasnya, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara lebih efektif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian juga memberikan rekomendasi saran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif implementasi MBS di berbagai sekolah terpencil untuk mengidentifikasi variabel kunci keberhasilan (seperti: peran budaya lokal, kepemimpinan adaptif). Teliti faktor keberlanjutan model MBS dalam menghadapi tantangan eksternal (seperti: rotasi kepala sekolah, perubahan kebijakan pusat).

DAFTAR PUSTAKA

Febriana, M., & Putra, I. K. S. (2025). Model MBS Kolaboratif untuk Peningkatan Kreativitas Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 9(1), 45-58.

Hakim, A. R. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 25(2), 112-125.

Jafar, M. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Kurniawan, B., et al. (2020). Efektivitas Supervisi Akademik Berkelanjutan dalam Kerangka MBS. *Jurnal Supervisi Pendidikan*. 5(2). 112-127.

Mustoto (2020). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurhayati, S., & Santoso, D. (2023). Dampak Pelatihan Berbasis KKG terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SD di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 14(2), 89-104.

Prasetiawan, H., & Utami, R. D. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Implementasi MBS: Studi pada Sekolah Marginal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 12(3), 211-228.

Pratiwi, D. (2016). Dampak Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 11(3), 230-241.

Pratiwi, W. D. (2022). Peran Komite Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 28(1), 89-101.

Rahman, F. (2020). Akuntabilitas dalam Manajemen Berbasis Sekolah dan Dampaknya terhadap Disiplin Kerja Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 8(2), 156-170.

Rahmawati, D., et al. (2023). Otonomi Kurikuler dan Inovasi Pedagogik Guru SD di Daerah 3T. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. 7(4), 501-518.

Saputra, E., & Dewi, S. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam MBS: Dampaknya pada Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 27(2), 134-149.

Sari, R. P., & Wijaya, T. (2023). Pengaruh Pemberdayaan Guru dalam Pengambilan Keputusan Akademik terhadap Kinerja Mengajar di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 7(1), 34-47.

Siregar, F. A., et al. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Strategi MBS untuk Meningkatkan Kreativitas Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 8(1), 33-48.

Waidah, S. (2013). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah: Studi tentang Peran Kepala Sekolah. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. 5(2). 78-90.

Wulandari, P., & Hidayat, A. (2022). Sistem Akuntabilitas dalam MBS dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Kerja Guru SD. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. 10(1), 45-60.

Yusuf, M., & Fitriani, L. (2025). Kolaborasi Guru melalui KKG Digital: Model Transfer Pengetahuan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 18(1), 78-93.